

PERAN MODAL SOSIAL DALAM KETAHANAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA PENGRAJIN GENTENG DI BANJARDOWO

Amalia Friska Dyah Nugraheni^{1*}, Mahendra Wijaya², Trisni Utami³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email Korespondensi: afriskadn@gmail.com

ABSTRAK

Adanya sentra industri genteng menjadi wadah para pengrajin dalam memproduksi dan memasarkan hasil produknya. Modal sosial menjadi salah satu hal yang menjadi poin penting dalam proses produksi dan pemasaran genteng di Banjardowo. Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan kajian pada peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di Banjardowo. Penelitian menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam dan ketahanan sosial ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *naturalistic inquiry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial pengrajin genteng dalam produksi genteng di Banjardowo terdapat tiga modal sosial yang semuanya berperan, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Dari ketiga modal sosial tersebut yang paling mendominasi dalam proses produksi adalah modal sosial *bonding*. Peran modal sosial pengrajin genteng dalam pemasaran genteng di Banjardowo yang paling mendominasi adalah modal sosial *bonding*. Dianalisis menggunakan SWOT diketahui faktor pendorong dan penghambat diantaranya yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak (S), adanya perijinan pembakaran (S), cakupan pemasaran belum meluas (W), kerjasama pemasaran kurang (W), pengrajin memiliki peluang kerjasama & jaringan pasar yang masih terbuka lebar (O), pergeseran alih fungsi lahan & penurunan minat masyarakat menggunakan genteng tradisional (T). Peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di pelawanan atau *resistance* yaitu dengan menetapkan harga genteng seperti biasa dengan menurunkan kualitas ketebalan genteng, pemulihan pengrajin genteng dalam proses pemulihan atau *recovery* melakukan beberapa usaha yaitu seperti adanya transaksi *online*. Adapun kreativitas yang tercipta adalah memberikan fasilitas kepada para konsumen berupa pengantaran produk yang telah dibeli hingga ketujuan dengan jaminan barang tetap aman dan bagus.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pengrajin Genteng, Ketahanan Sosial Ekonomi

ABSTRACT

The tile industry center becomes a place for craftsmen to produce and market their products. This research aims to focus on the role of social capital in the socio-economic resilience of roof tile craftsmen families in Banjardowo. This research uses Robert Putnam's social capital theory and socio-economic resilience. This research is a qualitative study with a naturalistic inquiry approach. The results showed that the role of roof tile craftsmen's social capital in roof tile production in Banjardowo had three social capitals, namely bonding, bridging, and linking. However, of the three social capitals, the most dominating in the production process is bonding social capital. Furthermore, the most dominating role of roof tile craftsmen's social capital in marketing roof tile in Banjardowo is bonding social capital. Analyzed using SWOT, that the driving and inhibiting factors include the existence of support from various parties (S), the existence of burning permits (S), marketing coverage has not expanded (W), marketing cooperation is lacking (W), craftsmen have cooperation opportunities & market networks that are still wide open (O), shifts in land use change & decreased public interest in using traditional roof tiles (T). The role of social capital in the socio-economic resilience of the roof tile craftsmen family in resistance, namely setting the price of roof tiles by reducing the quality of the thickness of the roof tiles, the recovery is that the roof tile craftsmen conduct online and COD transactions. The creativity created is to provide facilities to consumers in the form of delivering products that have been purchased to their destination with the guarantee that the goods remain safe and good.

Keywords: Social Capital, Roof Tile Craftsmen, Socio-Economic

PENDAHULUAN

Industri rumahan menjadi salah satu sektor industri yang membantu mendorong perekonomian masyarakat. Perkembangan industri rumahan yang sangat cepat mempengaruhi terjadinya perubahan dalam bidang industri. Perkembangan industri rumahan mampu bertahan karena memiliki tanggapan yang cepat akan perubahan dan pemanfaatan sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam produksi. Industri rumahan termasuk dalam sentra industri kegiatan yang berskala kecil, akan tetapi perkembangannya tidak dapat diragukan lagi. Departemen Perindustrian dan Perdagangan menjelaskan bahwa industri rumahan menjadi salah satu sektor usaha yang memiliki nilai investasi paling banyak menyentuh angka Rp. 500.000.000, nilai tersebut tidak dengan tanah dan bangunan yang digunakan untuk tempat usaha (RI M. P., 2014).

Pengembangan industri termasuk kerajinan dan industri rumah tangga yang formal maupun non formal mengalami kelanjutan dan diarahkan terus menerus guna memperluas kesempatan kerja. Industri saat ini mudah sekali untuk ditemukan, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Saat ini keberadaan industri di suatu wilayah memiliki pengaruh dan peranan besar terhadap perekonomian masyarakat, tidak hanya itu keberadaan industri juga mendorong angka perekonomian wilayah setempat. Adanya industri memberikan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sehingga dengan adanya industri kecil menengah menjadi suatu hal yang penting keberadaannya, terutama pada wilayah pedesaan.

Kab. Klaten memiliki beragam industri yang saat ini terus menerus berkembang, salah satunya adalah sentra industri genteng. Hampir setiap kota di Indonesia memiliki sentra kerajinan genteng, salah satunya sentra industri genteng di Kab. Klaten yang berlokasi di Desa Banjardowo. Desa Banjardowo sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin genteng. Desa Banjardowo menjadi desa yang memiliki sentra industri kecil yang bergerak dibidang pembuatan genteng. Di Desa Banjardowo tersebut terkonsentrasi sejumlah pelaku usaha pengrajin genteng yang hanya menghasilkan dua jenis genteng diantaranya yaitu genteng press dan genteng wuwungan. Permasalahan yang muncul sebelum adanya pandemi dan ketika adanya pandemi covid-19 sangatlah terlihat.

Ketika adanya pandemi covid-19 sejak awal tahun 2020 menyebabkan adanya permasalahan baru dalam pengrajin genteng di Banjardowo, permasalahan yang muncul seperti menurunnya tingkat perekonomian pengrajin sebab adanya penurunan produksi dan penjualan genteng, sehingga hal tersebut memberikan dampak pada tenaga kerja. Namun, sebelum adanya pandemi covid-19, permasalahan memang telah banyak muncul dan dialami oleh para pengrajin seperti adanya pergeseran alih fungsi lahan juga menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin genteng, sebab pada dasarnya pengrajin genteng di Banjardowo mendapatkan bahan utama pembuatan genteng berasal dari lahan daerah sekitar yang berupa area persawahan, namun kini lahan persawahan yang tanahnya diambil dan digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan genteng tersebut diubah menjadi lahan pemukiman warga yang didirikan perumahan.

Peralihan fungsi lahan tersebut tentu menjadi masalah bagi pengrajin di Banjardowo, sebab pergeseran alih fungsi lahan tersebut membuat pengrajin harus beralih mencari tempat baru untuk pengambilan bahan baku, dan para pengrajin genteng tersebut sebagian pengrajin mengambil bahan baku dari lahan wilayah lain, dan pengrajin sebagian lagi memanfaatkan sistem beli bahan baku kepada penjual tanah pembuatan genteng. Tidak hanya hal itu, para pengrajin genteng yang tergabung dalam sentra industri kecil tersebut juga mengalami persaingan dengan pemilik pabrik percetakan genteng besar. Selain itu permasalahan lain pada proses produksi yaitu pengrajin tidak memiliki patokan atau standar khusus guna

menilai kualitas genteng yang diproduksi meskipun para pengrajin menggunakan teknologi berupa alat atau mesin pencetak genteng sesuai dengan standar. Sedangkan permasalahan yang dimiliki oleh pengrajin genteng dalam hal pemasaran yaitu adanya kalah saing dalam penjualan, karena pengrajin genteng yang tergabung dalam sentra industri kecil tersebut tidak memiliki cara pemasaran yang baik seperti pemasaran yang dilakukan oleh pabrik genteng yang sudah besar dan ternama. Selain itu harga pemasaran genteng juga sepenuhnya dikendalikan oleh kesepakatan pengrajin yang tergabung dalam sentra industri kecil tersebut, sehingga pengrajin tidak memiliki kebebasan untuk melakukan tawar-menawar dengan pembeli secara langsung.

Guna mempertahankan sosial ekonomi keluarga, sebagai pengrajin genteng tentu memiliki berbagai macam modal sosial dalam mengembangkan produksi dan pemasaran genteng yang telah dibuat yang mana modal sosial tersebut memiliki peranan masing-masing pada proses produksi dan pemasaran genteng di Banjardowo. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial dalam masyarakat pengrajin genteng tersebut. Sebab dalam menghadapi berbagai masalah yang ada perlu diperhatikan aspek-aspek sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma. Ketiga hal tersebut terdapat dalam unsur modal sosial. Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan industri. Dalam menjaga ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng tentu terdapat beberapa hal yang menjadi indikator, seperti adanya tantangan, *resistensi* atau perlawanan, *recovery* atau pemulihan, dan *creativity* atau kreativitas yang terjadi di dalam pengrajin genteng itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana peran modal sosial pengrajin genteng dalam produksi genteng di Banjardowo?, (2) bagaimana peran modal sosial pengrajin genteng dalam pemasaran genteng di Banjardowo?, (3) apa sajakah faktor pendorong dan penghambat peran modal sosial pengrajin genteng dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga?, (4) bagaimana peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di Banjardowo?.

Penguatan kembali modal sosial dalam membangun perekonomian pengrajin genteng melalui penjualan genteng menjadi sebuah hal yang penting dan perlu diperhatikan. Relevansi penguatan peran modal sosial dalam penelitian ini menjadi salah satu upaya guna meningkatkan kualitas hidup keluarga pengrajin genteng, terutama dalam mempertahankan ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin. Sebab modal sosial yang dikembangkan oleh pengrajin genteng dimana pengrajin genteng mengandalkan modal yang dimiliki tersebut, sehingga modal sosial menjadi sumber bagi bekerjanya sebuah sistem sosial yang tentu akan memberikan pengaruh pada ketahanan sosial ekonomi dalam keluarga pengrajin genteng tersebut, baik dalam produksi maupun pemasaran. Maka, hal tersebut sangat penting sebab modal sosial yang kuat akan memberikan dampak perkembangan pada proses produksi dan pemasaran genteng pada pengrajin genteng, sehingga membantu pengembangan pengrajin dengan adanya kontribusi-kontribusi pada pemberdayaan pengrajin genteng. Mariani (2014) modal sosial menjadi perangkat sumber daya yang telah ada dan melekat, yang mana sumber daya tersebut ada dalam hubungan keluarga maupun organisasi. Sehingga guna mendongkrak produksi dan pemasaran genteng masyarakat diperlukan adanya penguatan peran modal sosial guna menjaga ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di Banjardowo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *naturalistic inquiry*. Penelitian dilakukan di Desa Banjardowo Jimbung Kalikotes Klaten. Sumber data dalam penelitian yaitu menggunakan sumber data primer berupa wawancara langsung dengan informan, dan sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen dari

pihak informan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan subyek diantaranya informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dari Miles dan Hubberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan / verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Genteng di Banjardowo

Pada proses pembuatan genteng di Banjardowo dilakukan dengan melalui 5 tahapan utama, yaitu pemilihan dan pencampuran bahan baku, pencetakan bahan setengah jadi menjadi balok, pencetakan genteng dengan mesin press, dan pembakaran genteng. Kelima tahapan tersebut harus dilakukan oleh para pengrajin untuk mendapatkan hasil genteng sesuai dengan yang diinginkan oleh para pengrajin genteng.

Peran Modal Sosial Pengrajin Genteng dalam Produksi Genteng di Banjardowo

Modal sosial memiliki peranan yang cukup besar dalam sebuah produksi di dalam masyarakat. Modal sosial yang ada di dalam masyarakat terjadi akibat adanya interaksi di dalam masyarakat itu sendiri, sehingga dengan adanya interaksi yang terjadi dalam lingkungan tersebut memunculkan parameter pengukuran modal sosial. Dalam proses pembuatan atau produksi genteng di Banjardowo tersebut masih menggunakan lahan milik sendiri, yang mana lokasi atau lahan untuk pencetakan genteng menyatu dengan lokasi rumah. Rata – rata lokasi pencetakan berada di sebelah rumah pemilik. Selain lokasi pencetakan genteng yang menyatu dengan rumah pemilik, lokasi untuk pembakaran dan penjemuran genteng juga berada dalam satu wilayah atau masih berada dalam satu lahan rumah dengan pemilik. Selain itu, untuk tenaga kerja mereka masih mengambil berdasarkan ikatan kekeluargaan.

Modal sosial yang terdapat dalam keluarga pengrajin genteng di Desa Banjardowo yaitu adanya kepercayaan yang diberikan oleh pengrajin genteng dalam produksi baik antar tetangga, saudara, pihak ketiga, dan konsumen. Selain itu adanya norma yang berupa adanya sistem rembugan yang digunakan untuk menentukan harga jual genteng, bahan baku, dan pencetakan produksi genteng. Selanjutnya adanya jaringan yaitu terjadinya kerjasama antara pengrajin genteng dengan pemasok bahan baku tanah liat, dimana jaringan tersebut dibentuk untuk menguntungkan antar kedua belah pihak.

Peran Modal Sosial Pengrajin Genteng dalam Pemasaran Genteng di Banjardowo

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh para perusahaan, baik itu perusahaan barang ataupun perusahaan jasa guna mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Tidak terkecuali dengan para pengrajin genteng di Banjardowo yang melakukan pemasaran guna mempertahankan kelangsungan usaha genteng di wilayah tersebut. Pemasaran menjadi hal yang penting dalam suatu industri, seperti yang ada di sentra industri genteng Banjardowo tersebut. Pemasaran berhubungan secara langsung dengan para konsumen, sehingga pemasaran menciptakan terjadinya proses jual beli barang yang dipasarkan. Dengan kata lain bahwa pemasaran menjadi kunci kesuksesan dari sebuah perusahaan atau industri. Modal sosial yang terdapat dalam keluarga pengrajin genteng di Desa Banjardowo sangat beragam, di antaranya yaitu: (1) modal sosial *bonding* berupa adanya sistem pemasaran secara gethok tular dan online shop (melalui media sosial), (2) modal sosial *bridging* berupa para pengrajin genteng tergabung dalam sentra industri genteng Banjardowo, sehingga modal sosial *bridging* ini sebagai modal sosial yang menjembatani antar pengrajin genteng yang ada di Banjardowo. Modal

sosial bridging yang terlihat dalam proses pemasaran yaitu adanya kerjasama yang dilakukan antar para pengrajin, antar anggota yang tergabung dalam sentra industri yang dibantu oleh para pemuda desa setempat. Modal sosial bridging atau yang menjembatani kerjasama antar pengrajin dalam pemasaran tersebut tidak selalu dalam hubungan bisnis, melainkan adanya bantuan dan sharing ilmu dalam anggota kelompok sentra industri genteng Banjardowo tersebut, (3) modal sosial *linking* berupa usaha pengrajin genteng di Banjardowo dalam pemasaran adalah adanya kerjasama antara para pengrajin dengan pihak pemerintah desa dan juga dengan para konsumen. Sehingga dari ketiga modal sosial tersebut dapat ditarik parameter dalam 3 hal, yaitu (1) kepercayaan yaitu adanya kepercayaan pengrajin genteng yang berperan sebagai penjual dan para konsumen yang berperan sebagai pembeli, (2) norma yaitu adanya norma yang tercipta antara pengrajin genteng dengan pihak pemerintah desa, dalam pemasaran pemerintah desa setempat membantu pengrajin genteng dengan cara membuat pamflet untuk memasarkan produk genteng, dan (3) jaringan yaitu berupa adanya pengrajin yang memberikan tester atau sampel produk genteng kepada para calon pembeli.

Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Modal Sosial Pengrajin Genteng dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Keluarga

Empat aspek/komponen tersebut diantaranya adalah Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threats (ancaman). Adapun analisis hasil identifikasi SWOT dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Strength (S) / Kekuatan yang berupa adanya dukungan dari berbagai pihak, dan adanya perijinan pembakaran yang diberikan dari pemerintah setempat. (2) Weakness (W) / Kelemahan yang berupa cakupan pemasaran yang belum meluas dan kerjasama dalam pemasaran yang masih kurang, (3) Opportunity (O) / Peluang yang berupa pengrajin genteng memiliki peluang untuk bekerjasama dengan koperasi desa untuk penjualan produk dan adanya jaringan pasar yang masih terbuka luas dan lebar, (4) Threats (T) / Ancaman yang berupa adanya pergeseran alih fungsi lahan dan penurunan minat masyarakat dalam menggunakan genteng tradisional.

Peran Modal Sosial dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Keluarga Pengrajin Genteng di Banjardowo

Dalam mempertahankan hidup seorang individu ataupun kelompok harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya terlebih dahulu. Sehingga setelah kebutuhan – kebutuhan tersebut terpenuhi, individu atau masyarakat mampu mempertahankan hidupnya dengan berbagai macam cara. Begitu pula dengan masyarakat di Desa Banjardowo yang bekerja sebagai pengrajin genteng. Para pengrajin genteng dalam mempertahankan hidupnya melakukan berbagai macam cara dengan memanfaatkan modal sosial yang telah dimiliki oleh para pengrajin sebagai dasar pegangan. Dalam mempertahankan hidupnya, pengrajin genteng tersebut memiliki berbagai macam strategi ketahanan sosial ekonomi dengan memanfaatkan apa yang telah dimiliki untuk mengatasi berbagai macam resiko dan tantangan yang ada, dengan melalui proses perlawanan, pemulihan, dan kreativitas yang dimiliki oleh para pengrajin dalam mempertahankan ketahanan sosial ekonominya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menginterpretasikan peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di Banjardowo. Oleh karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh para pengrajin genteng di Banjardowo merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh pengrajin guna mempertahankan ketahanan sosial ekonomi keluarganya. Robert Putnam dalam Syahra (2003) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai *“features of social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit”*, yang dimaksudkan

adalah dengan adanya organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan memberikan kemudahan koordinasi dan kerjasama dalam suatu kelompok untuk mendapatkan manfaat bersama. Sebab Putnam menganggap bahwa modal sosial dijadikan sebagai seperangkat hubungan horizontal antar orang perorangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Putnam, terdapat dua hal yang menjadi asumsi dasar dari adanya konsep modal sosial, yaitu adanya jaringan hubungan dengan norma – norma yang terkait yang keduanya saling mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi yang di dalamnya terdapat orang – orang tersebut. Putnam juga menjelaskan bahwa modal sosial berhubungan dengan adanya kebaikan aspek moral atau yang biasa disebut dengan “*civic virtues*”. Dalam modal sosial, Putnam juga menekankan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat tiga hal utama dalam modal sosial, yakni berupa jaringan, norma, dan kepercayaan (Putro, Rusmaniah, Abbas, Subiyakto, & Putra, 2022).

Dalam berjalannya modal sosial dipengaruhi dengan adanya tiga hal utama yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Pada proses produksi genteng, kepercayaan menjadi hal utama yang dibangun atau dipupuk oleh pengrajin genteng. Kepercayaan menjadi penentu dalam terjadinya bisnis antar kedua pihak. Kepercayaan tidak bisa muncul secara tiba – tiba, sehingga adanya sebuah kepercayaan yang ada harus dibentuk sejak awal dan bisa dibuktikan. Kepercayaan tersebut muncul secara alami antara pengrajin dengan pihak pembeli. Kepercayaan tersebut terjalin dalam dua pola, yaitu secara turun temurun dan dengan pola lingkungan. Kepercayaan dibangun tidak hanya oleh satu pihak, melainkan juga beberapa pihak, selain dengan pembeli atau konsumen, pengrajin genteng juga membangun kepercayaan dengan pihak lain, yaitu pihak pemasok tanah, pihak pemerintah desa, dan pihak pemberi modal. Selain kepercayaan, norma juga menjadi hal yang terlihat dalam modal sosial pengrajin genteng.

Dari keberhasilan adanya kepercayaan harus dibarengi dengan adanya norma. Sebab dengan adanya norma membantu supaya pengrajin tidak melakukan hal diluar aturan yang telah disepakati bersama oleh para pengrajin. Modal sosial berawal dari terbentuknya kerjasama dengan berdasarkan rasa percaya dan adanya tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat tersebut. Norma memiliki kaitan erat dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang mana norma tersebut terbentuk karena adanya kebutuhan akan keteraturan. Sehingga norma menjadi suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan bisnis para pengrajin genteng. Pengrajin genteng di Banjardowo tersebut memiliki norma, yang mana terbentuknya sebuah norma yang dimiliki oleh pengrajin genteng di Banjardowo disebabkan karena adanya kebiasaan dan kesepakatan bersama.

Norma berawal dari kebiasaan yang timbul dalam masyarakat yang kemudian menjadi sebuah cara pandang masyarakat. Sehingga norma yang ada pada para pengrajin adalah adanya *rembugan*. Dengan adanya tradisi *rembugan* inilah para pengrajin genteng mampu menyatukan visi dan misi antar pengrajin genteng lainnya, selain itu juga kebiasaan *rembugan* tersebut digunakan untuk menarik minat pembeli atau konsumen. Adapun hal lainnya adalah adanya jaringan yang menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah modal sosial. Jaringan yang terlihat dalam proses produksi genteng di Banjardowo adalah adanya hubungan antara pengrajin genteng dengan pemasok bahan baku.

Hubungan antara pengrajin genteng dengan para pemasok bahan baku sangat terlihat, dimana pemasok bahan baku menjadi pihak ketiga dalam proses produksi genteng di desa Banjardowo tersebut. Hubungan terjalin dengan erat karena dengan adanya pemasok bahan baku para pengrajin bisa menjalankan proses produksi, begitupun sebaliknya, pemasok bahan baku juga merasa diuntungkan karena tanah yang dijual tersebut laku. Selain itu, dalam berjalannya modal sosial pemasaran dipengaruhi dengan adanya tiga hal utama yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Pada proses pemasaran genteng, kepercayaan menjadi hal utama yang dibangun atau

dipupuk oleh pengrajin genteng. Kepercayaan dipupuk mulai pertama antara pengrajin dengan para konsumen, dengan konsumen para pengrajin menaruh kepercayaan penuh yang dilakukan dengan cara memberikan kejujuran terkait harga dan kualitas dari produk genteng yang dijual. Yang kedua adalah norma. Norma adalah salah satu aturan atau kesepakatan bersama yang memiliki peranan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antar individu atau kelompok dalam kehidupan sosial.

Norma juga menjadi hal yang sangat mendukung dalam pemasaran. Norma yang ada dalam pemasaran genteng yang dilakukan oleh pengrajin genteng di Banjardowo adalah adanya norma yang tercipta antara pengrajin genteng dengan pihak pemerintah desa. Dalam pemasaran pemerintah desa membantu adanya pemasaran dengan cara membangun image atau citra yang baik. Yang ketiga yaitu adanya jaringan. Jaringan pada modal sosial dalam kelompok pengrajin genteng di Banjardowo dapat terlihat dari adanya pengrajin yang memberikan tester atau sampel produk genteng kepada para calon pembeli dan para pemasok bahan baku. Dalam jaringan tersebut dilakukan adanya interaksi yang dijaga baik oleh para pengrajin genteng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan terkait fokus penelitian sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan peran modal sosial pengrajin genteng dalam produksi genteng di Banjardowo modal sosial *bonding* sangat terlihat yaitu menggambarkan adanya hubungan antar orang – orang terdekat, baik dengan keluarga maupun dengan tetangga. modal sosial *bonding* yang di miliki oleh pengrajin genteng terlihat dari adanya hubungan yang terjalin antara pengrajin dengan dengan saudara yang sama – sama menjadi pengrajin genteng dan menjadi pekerja.
2. Kemudian, modal sosial *bridging* yang ada dalam proses produksi pengrajin genteng di Banjardowo adalah adanya hubungan atau kerjasama yang terjalin antar pengrajin genteng yang tergabung dalam sentra industri kecil genteng Banjardowo sangat berpengaruh dalam proses produksi genteng. Selanjutnya modal sosial *linking* yang ada pada pengrajin genteng dalam proses produksi adalah pengrajin genteng memiliki hubungan secara langsung dengan pihak lain yaitu pihak desa, pihak pemasok tanah merah, dan pihak pemberi modal (bank).
3. Selanjutnya, peran modal sosial pengrajin genteng dalam pemasaran genteng di Banjardowo diketahui bahwa modal sosial *bonding* dalam pemasaran genteng yaitu adanya pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin dengan dibantu keluarga atau saudara yang dilakukan secara online melalui berbagai macam aplikasi, salah satunya melalui whatsapp. Adapun modal sosial *bridging* adalah adanya hubungan antara pengrajin genteng dengan pengrajin genteng lainnya yang tergabung dalam satu wadah atau kelompok sentra industri kecil genteng Banjardowo yang menjembatani kerjasama antar pengrajin dalam pemasaran tersebut tidak selalu dalam hubungan bisnis, melainkan adanya bantuan dan sharing ilmu dalam anggota kelompok sentra industri genteng Banjardowo. Selanjutnya modal sosial *linking* yaitu adanya kerjasama pengrajin genteng dengan pihak pemerintah desa dan konsumen.
4. Faktor pendorong dan penghambat peran modal sosial pengrajin genteng dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga, adapun faktor pendorong dan penghambat tersebut dapat diliat dari hasil analisis SWOT yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak (S), adanya perijinan pembakaran (S), cakupan pemasaran belum

meluas (W), kerjasama pemasaran kurang (W), pengrajin memiliki peluang kerjasama & jaringan pasar yang masih terbuka lebar (O), pergeseran alih fungsi lahan & penurunan minat masyarakat menggunakan genteng tradisional (T).

5. Peran modal sosial dalam ketahanan sosial ekonomi keluarga pengrajin genteng di Banjardow, dalam mempertahankan hidupnya, pengrajin genteng tersebut memiliki berbagai macam strategi ketahanan sosial ekonomi dengan memanfaatkan apa yang telah dimiliki untuk mengatasi berbagai macam resiko dan tantangan yang ada, dengan melalui proses perlawanan, pemulihan, dan kreativitas yang dimiliki oleh para pengrajin dalam mempertahankan ketahanan sosial ekonominya. Pengrajin genteng di Banjardowo melakukan perlawanan atau *resistance* yaitu dengan menetapkan harga genteng seperti biasa namun dengan menurunkan kualitas ketebalan genteng, sebab harga bahan baku terus naik, sehingga pengrajin mendapatkan laba yang sangat minim. Upaya tersebut dilakukan supaya pembeli tetap mendapatkan harga yang sama (tidak mahal) meskipun ada pengurangan kualitas. Sedangkan dalam pemulihan pengrajin genteng dalam proses pemulihan atau *recovery* melakukan beberapa usaha yaitu seperti adanya transaksi online, yang mana transaksi online tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui whatsapp dan pembayaran bisa dilakukan dengan transfer. Adapun kreativitas yang tercipta adalah pengrajin genteng di Banjardowo dalam mempertahankan usaha penjualan produknya yaitu dengan memberikan fasilitas kepada para konsumen berupa pengantaran produk yang telah dibeli hingga ketujuan dengan jaminan barang tetap aman dan bagus

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and Ecological Resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347-364.
- BPS. (2020, Juli 15). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- BPS. (2021, April 15). *Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2020*. Retrieved Oktober 2021, from <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/07/2116/jumlah-industri-dan-tenaga-kerja-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>
- Faedlulloh, D. (2017, Oktober). Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 89-101.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial. Terjemahan Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fitriawati, E. (2010, Maret). Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil. *Jurnal Dimensia*, 4(1), 23-40.
- Mariani. (2014). Modal Sosial Dan Dukungan Sosial Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Lanjut Usia (Kasus Pada Program Home Care Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa). *Tesis Universitas Hasanudin, Makassar*.
- Putro, H. P., Rusmaniah, Abbas, E. W., Subiyakto, B., & Putra, M. A. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Kerajinan di Kampung Purun. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(3), 203-209.
- Menteri Perindustrian, R. I. (2014). Program Restrukturisasi Mesin dan/atau Peralatan Industri Kecil dan Industri Menengah Tahun 2014. *Jakarta: Menteri Perindustrian Republik Indonesia*.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.